

PROFIL KOMPETENSI KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) SEBAGAI CALON GURU PROFESIONAL

Oleh:

Nas Haryati Setyaningsih
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Untuk menjawab permasalahan kebenaran asumsi bahwa mahasiswa PPG sudah memiliki kompetensi profesional sebagai calon guru, terutama dalam hal penguasaan bidang studi, perlu kiranya diteliti bagaimana profil kompetensi profesional mahasiswa PPG sebagai calon guru, terkait dengan penguasaan materi bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian berupa kemampuan calon guru bahasa Indonesia dalam penguasaan materi aspek kebahasaan dan kesastraan. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa PPG calon guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dilengkapi wawancara tidak terstruktur. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan dan kesastraan mahasiswa PPG tergolong rendah (56,98). Dilihat per aspek, kompetensi kebahasaan mahasiswa juga tergolong rendah rendah (56,375%), demikian juga kompetensi kesastraan mahasiswa tergolong rendah (56,90%).

Kata kunci: Kompetensi, kebahasaan, kesastraan, PPG

PENDAHULUAN

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, yang akhirnya mereka mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, mencipta, dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan

bahwa pendidik (guru) harus menjadi agen pembelajaran. Arahani yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan harapan bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Agar dapat memenuhi peran dan fungsinya dengan baik, guru harus memiliki kompetensi, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru yang memiliki empat kompetensi tersebut dikategorikan sebagai guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Menurut Surya (2005), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk menyiapkan guru yang profesional adalah LPTK. Sebagai salah satu LPTK, Universitas Negeri Semarang berkomitmen menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk berbagai bidang studi, salah satu diantaranya adalah PPG Bahasa Indonesia. Mahasiswa PPG Bahasa Indonesia dididik dan disiapkan sebagai calon guru profesional bidang studi bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Sebagai calon guru, mahasiswa PPG Bahasa Indonesia dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan calon guru profesional, antara lain penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan pencermatan terhadap kurikulum PPG bahasa Indonesia diketahui bahwa materi yang disajikan lebih dititikberatkan pada materi keguruan yang mengarah pada penguasaan kompetensi pedagogik. Materi bidang studi yang mengarah pada penguasaan kompetensi profesional, khususnya materi bidang studi, kurang mendapat perhatian. Hal tersebut didasarkan atas asumsi bahwa penguasaan materi bidang studi sudah diperoleh ketika mereka menempuh studi pada jenjang S1.

Asumsi bahwa materi bidang studi sudah dikuasai mahasiswa saat mereka menempuh studi pada jenjang S1 masih menimbulkan pertanyaan. Hal tersebut ditandai oleh adanya kesulitan yang dialami mahasiswa ketika harus merancang materi pembelajaran pada saat workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan pengalaman ketika menjadi instruktur workshop PPG, sebagian mahasiswa belum dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan baik. Demikian juga ketika mahasiswa PPG melaksanakan praktik mengajar di kelas, beberapa guru menyatakan bahwa kelemahan mahasiswa praktikan adalah dalam hal penguasaan materi. Hal tersebut ternyata berlanjut pada saat mereka harus menempuh Ujian Nasional. Soal-soal terkait dengan penguasaan materi bidang studi juga tidak dapat mereka kerjakan dengan baik. Hal tersebut terbukti bahwa pada tahun 2016 tingkat kelulusan mahasiswa PPG dalam ujian tulis nasional (UTN) untuk tahap pertama hanya mencapai 10%.

Untuk menjawab permasalahan kebenaran asumsi bahwa mahasiswa PPG sudah memiliki kompetensi profesional sebagai calon guru, terutama dalam hal penguasaan bidang studi, perlu kiranya diteliti bagaimana profil kompetensi profesional mahasiswa PPG sebagai calon guru, terkait dengan penguasaan materi bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.

“Profesional” mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan “profesional” ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Sedang secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, sebutan “profesional” didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu. Dalam RUU Guru (pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa: “profesional

adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain”.

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Di samping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Ciri profesi yang selanjutnya adalah kesejawatan, yaitu rasa kebersamaan di antara sesama guru.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum pembelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Berdasarkan Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi inti (KI) yang harus dimiliki guru adalah : Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Untuk Kompetensi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, penjabarannya sebagai berikut: (1) Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa, (2) Memahami hakekat bahasa dan pemerolehan bahasa, (3) Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia, (4) Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) Memahami teori dan genre sastra Indonesia, dan (6) Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini mengkaji penguasaan materi kebahasaan dan kesastraan mahasiswa PPG sebagai calon guru profesional bahasa Indonesia. Data penelitian ini berupa kemampuan calon guru bahasa Indonesia dalam penguasaan materi aspek kebahasaan dan kesastraan. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa PPG calon guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 16 orang yang pendidikan S1-nya berasal dari berbagai perguruan tinggi

negeri dan swasta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Tes digunakan untuk mengetahui penguasaan materi mahasiswa PPG calon guru bahasa Indonesia terhadap aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan alat yang berupa tes objektif tipe pilihan ganda berjumlah 50 soal. Aspek yang dinilai meliputi kompetensi kebahasaan dan kompetensi kesastraan yang mengacu pada kisi-kisi soal Ujian Kompetensi Guru (UKG) dan Ujian Tulis Nasional (UTN) PPG. Untuk menjamin validitas tes, soal yang diujikan mengacu pada soal-soal UKG dan UTN PPG yang sudah pernah digunakan dengan asumsi bahwa soal tersebut sudah melalui uji validitas. Untuk melengkapi data penelitian, digunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui profil kompetensi kebahasaan dan kesastraan mahasiswa PPG calon guru bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis, direkomendasikan saran untuk perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya, khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan PPG.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data kompetensi kebahasaan dan kesastraan mahasiswa PPG dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kompetensi Kebahasaan dan Kesastraan mahasiswa PPG

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	%	Skor rata-rata
1	Sangat Baik	81 – 100	0	0	0	902/16= 56,375 (KURANG)
2	Baik	71 - 80	1	72	6,25	
3	Sedang	61 – 70	4	250	25	
4	Kurang	51 – 60	7	384	43,75	
5	Sangat Kurang	0 – 50	4	196	25	
	Jumlah		16	902	100	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi kebahasaan dan kesastraan mahasiswa PPG mencapai skor 902 dengan rata-rata 56,375, termasuk dalam

kategori kurang. Dari 16 mahasiswa, tidak ada satu pun yang memperoleh skor dalam kategori sangat baik. Hanya ada 1 mahasiswa atau 6,25% yang memperoleh rentang skor antara 71-80 atau dalam kategori baik, 4 mahasiswa atau 25% memperoleh skor dalam kategori sedang dengan rentang skor 61-70, 7 mahasiswa atau 43,75% memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang skor 51-6, dan 4 mahasiswa atau 25% memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang dengan rentang skor 0-50. Hasil tersebut merupakan jumlah skor aspek kompetensi kebahasaan dan kompetensi kesastraan yang telah diujikan.

Pencapaian kompetensi mahasiswa PPG juga dapat dilihat dari persentase di tiap aspek yang diujikan., yaitu aspek kompetensi kebahasaan dan aspek kompetensi esastraan. Persentase tersebut menggambarkan kompetensi tiap aspek.

Kompetensi kebahasaan yang diujikan meliputi 4 subaspek, yaitu (1)konsep teori dan aliran linguistik, (2) hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, (3) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, serta ragam bahasa, dan (4) kaidah bahasa Indonesia.

Subaspek konsep teori dan aliran linguistik yang diujikan meliputi aliran linguistik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Subaspek hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa meliputi hakikat bahasadan pemerolehan bahasa, subaspek kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia meliputi kedudukan dan fungsi bahasa dan ragam bahasa, sedangkan subaspek kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah ejaan, kalimat, kalimat efektif, diksi, dan paragraf.

Persentase tiap subaspek yang menggambarkan kompetensi kebahasaan mahasiswa PPG secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Skor Rata-rata Kompetensi Kebahasaan

No	Subaspek	Skor Rata-Rata	Skor Rata-Rata Kompetensi Kebahasaan $228,26/4=$ 57,065 (KURANG)
1	Konsep teori dan Aliran Linguistik	50,41	
2	Hakikat Bahasa dan Pemerolehan Bahasa	48,75	
3	Kedudukan dan Fungsi serta Ragam Bahasa	83,30	
4	Kaidah Bahasa Indonesia	45,80	
	Jumlah	228,26	

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata kompetensi kebahasaan mahasiswa PPG dalam kategori kurang (57,065). Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa subaspek yang skor rata-ratanya paling rendah adalah subaspek kaidah bahasa Indonesia, yaitu sebesar 50,41 ataudalam kategori kurang. Adapun skor rata-rata yang paling tinggi adalah subaspek kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, yaitu 83,30 atau dalam kategori baik.

Kompetensi yang kedua, yakni kompetensi kesastraan yang diujikan meliputi dua subaspek yaitu (1) teori dan genre sastra, dan (2) apresiasi sastra. Subaspek teori dan genre sastra meliputi teori sastra dan genre sastra, sedangkan subaspek apresiasi sastra meliputi apresiasi puisi, apresiasi prosa, dan apresiasi drama.

Hasil uji kompetensi kesastraan mahasiswa PPG dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Skor Rata-Rata Kompetensi Kesastraan

No	Aspek	Skor Rata-Rata	Skor Rata-Rata Kompetensi Kebahasaan
1	Teori Genre	54,00	113,8/2= 56,9 (KURANG)
2	Apresiasi Sastra	59,80	
	Jumlah	113,80	

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata kompetensi kesastraan mahasiswa PPG dalam kategori kurang (56,9). Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa subaspek yang skor rata-ratanya paling rendah adalah subaspek teori genre, yaitu sebesar 54,00 atau dalam kategori kurang. Meskipun demikian, subaspek yang kedua, yakni subaspek apresiasi sastra juga masih dalam kategori kurang (59,80).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas diketahui bahwa kompetensi kebahasaan dan kesastraan mahasiswa PPG masih jauh dari harapan, yaitu masih dalam kategori kurang. Kurangnya penguasaan kompetensi kebahasaan dan kesastraan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan para mahasiswa PPG diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari mereka (90%) menyatakan bahwa sebenarnya materi-materi kebahasaan dan kesastraan yang diujikan itu sebetulnya sudah mereka pelajari ketika masih menempuh jenjang S1. Akan tetapi karena

materi tersebut tidak diaplikasikan pada saat mengajar, ada kecenderungan menjadi lupa. Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa setelah lulus kuliah, mereka jarang atau bahkan tidak lagi mengikuti perkembangan ilmu linguistik maupun ilmu sastra. Hal itu juga terbukti dari kurang atau jarang mereka meluangkan waktu untuk membaca buku-buku tentang kebahasaan dan kesastraan. Dalam kurun waktu enam bulan terakhir, para mahasiswa PPG rata-rata hanya membaca 5 buku (90/16). Dari total buku yang dibaca, sebagian besar (71,66%) adalah buku fiksi. Sisanya adalah buku motivasi, psikologi, pengetahuan umum, dan sedikit buku linguistik serta sastra.

Temuan tentang kurangnya penguasaan kompetensi kebahasaan mahasiswa PPG calon guru bahasa Indonesia itu tentu akan berpengaruh besar pada penguasaan materi pelajaran oleh guru. Hal itu sejalan dengan temuan Mulyatiningsih dkk. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Profil Kemampuan Penguasaan Materi Pelajaran Guru SMA Di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah” yang menyimpulkan bahwa rerata penguasaan materi guru bahasa Indonesia di Jateng dan DIY masih belum mencapai 70.

Hal itu juga diperkuat oleh hasil analisis data yang dilakukan oleh Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yang menunjukkan bahwa hasil UKG Bahasa Indonesia di beberapa daerah di Indonesia tergolong rendah. Hasil UKG Bahasa Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya, rata-rata nilai UKG-nya 61,81. Bahkan hasil UKG di Jawa Tengah hanya mencapai nilai rata-rata 47. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru belum sesuai dengan harapan.

Jika diperbandingkan, penguasaan kompetensi kesastraan mahasiswa PPG lebih baik daripada penguasaan kompetensi kebahasaannya (56,9:57,065). Akan tetapi, keduanya sama-sama masih dalam kategori kurang. Penyebab kurangnya penguasaan kompetensi kesastraan mahasiswa PPG sejalan dengan penyebab kurangnya kompetensi kebahasaan mereka. Kurangnya membaca buku-buku tentang kesastraan, jarang mengunjungi perpustakaan, dan tidak dimilikinya buku referensi tentang kebahasaan menjadi penyebab rendahnya kompetensi kebahasaan mahasiswa PPG.

Temuan tentang kurangnya penguasaan kompetensi kesastraan mahasiswa PPG juga sejalan dengan Rozak (2013) yang meneliti tentang penguasaan materi (calon) guru bahasa Indonesia dengan judul “Profil Calon Guru Sastra: Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Unswagati Cirebon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan teori calon guru sastra masih jauh dari yang diharapkan.

Dalam hal minat masih memerlukan motivasi yang tinggi untuk sampai pada kriteria ideal. Gambaran pengalaman baca calon guru sastra belum menunjukkan kekuatan yang cukup dan bervariasi. Pada umumnya mereka membaca buku-buku yang telah dikenalnya. Apa yang diperlihatkan para calon guru sastra belum menunjukkan arah yang menggembirakan. Mereka pada umumnya membaca buku-buku yang telah lama. Dalam hal keikutsertaan perkembangan sastra beberapa responden membaca buku-buku baru karena terbawa arus publikasi. Mereka belum mempunyai kriteria memilih buku yang baik sesuai dengan ketentuan tingkat kesastraan.

Apa yang ditemukan oleh Rozak tersebut juga ditemukan pada mahasiswa PPG. Dari hasil wawancara dengan responden terungkap bahwa pengalaman baca (sastra) mahasiswa PPG juga rendah. Meskipun dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian mahasiswa PPG membaca fiksi, jumlah yang mereka baca sangat sedikit. Di samping itu, yang mereka baca adalah fiksi populer yang lebih menekankan aspek hiburannya. Artinya, mereka belum mempunyai kriteria memilih buku yang baik sesuai dengan tingkat kesastraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang ditemukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kompetensi kebahasaan mahasiswa PPG yang meliputi penguasaan tentang konsep teori dan aliran linguistik, hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, serta ragam bahasa, kaidah bahasa Indonesia masih dalam kategori kurang (56,375). Kurangnya kompetensi kebahasaan mereka disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, karena jarang mereka membaca dan mengikuti perkembangan ilmu kebahasaan, jarang mereka meluangkan waktu untuk membaca buku teori kebahasaan, dan tidak diaplikasikannya teori-teori kebahasaan tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
2. Kompetensi kesastraan mahasiswa PPG yang meliputi penguasaan tentang genre sastra dan apresiasi sastra masih dalam kategori kurang (56,90). Kurangnya kompetensi kesastraan mahasiswa PPG disebabkan beberapa hal antara lain, pengalaman baca rendah, jarang mereka membaca dan mengikuti perkembangan teori sastra, dan belum dimilikinya kriteria pemilihan buku sastra yang baik untuk dibaca.

Saran

Saat ini Kurikulum PPG dititikberatkan pada penguatan kompetensi pedagogik, dan kurang memberikan perhatian pada penguasaan materi bidang studi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penguasaan materi bidang studi mahasiswa program PPG tergolong kurang. Oleh sebab itu, sebaiknya pihak lembaga meninjau ulang isi kurikulum PPG dan menambah isi kurikulum dengan materi bidang studi.

Sebagai calon guru profesional, sebaiknya para mahasiswa PPG mempunyai motivasi yang tinggi untuk tetap mengikuti perkembangan teori kebahasaan dan kesastraan agar dalam jangka pendek dapat lulus UTN, dan jangka panjang dapat menjadi bekal untuk mengajarkan bahasa Indonesia secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 045/u/2002 tentang Kurikulum Inti.

Mulyatiningsih, Endang, Amat Jaedun, Heri Retnawati. 2012.” Profil Kemampuan Penguasaan Materi Pelajaran Guru SMA di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah” Laporan Penelitian. <http://eprints.uny.ac.id/24552/8>. Diunduh 5 April 2017.

Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pusat Data Statistik. 2016. *Analisis Gambaran Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP pada Ujian Nasional Tahun 2015 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rozak, Abdul. 2013. “Profil Calon Guru Sastra: Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Unswagati Cirebon”. Disampaikan pada Seminar Nasional Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia, Bogor 27-28 November 2013.

Saadiah. 2013.”Tingkat Penguasaan Materi Kecepatan Membaca Guru SMA se-Kabupaten Aceh Besar”. *Metamorfosa* Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni, halaman 49-63.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.